

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS , DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP STRUKTUR MODAL**

**(Studi kasus pada perusahaan perbankan yang terdaftar
di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015)**

DRAFT SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat sidang skripsi
Guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh :

Denantia Puriandhyni Winekasari

134020384



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PASUNDAN
BANDUNG
2017**

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS , DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP STRUKTUR MODAL**

(Studi kasus pada perusahaan perbankan yang terdaftar
di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015)

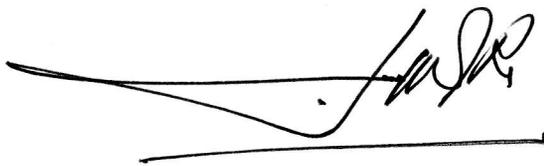
DRAFT SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat sidang skripsi
Guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan

Bandung, April 2017

Mengetahui,

Dosen Pembimbing,



Dr. H. Sasa S Suratman, S.E., MSc., Ak., C.A

Dekan,

Ketua Program Studi Akuntansi,



Dr. Atang Hermawan, S.E., M.SIE., Ak.



Drs. R. Muchamad Noch, M.Ak., Ak., CA.

PERNYATAAN
(Program Studi Strata 1)

Dengan ini Saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana baik di Universitas Pasundan maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar nama pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Bandung, 03 Mei 2017
Yang Membuat Pernyataan



Denanta Puriandhyani

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dunia yang semakin hari segala sesuatunya semakin berkembang ini, investasi sudah menjadi hal yang dicari dan dijalankan oleh banyak orang. Tak hanya uang yang bisa diinvestasikan, saat ini emas, properti, apartemen, bahkan obligasi bisa dijadikan bahan atau modal untuk investasi. Itu yang menyebabkan cakupan investasi semakin hari semakin meluas. (zonanesia)

Perkembangan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan mengetahui tingkat perkembangan pasar modal dan perkembangan berbagai jenis industri pada negara tersebut. Pasar modal (capital market) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang dalam bentuk ekuitas dan hutang yang jatuh tempo lebih dari satu tahun. Dalam aktivitas di pasar modal, para investor memiliki harapan dari investasi yang dilakukannya, yaitu yang berupa dividend dan capital gain (Mardaleni, 2014).

Menurut Martono dan Harjito (2009), dana (modal) dapat diperoleh dari sumber internal dan eksternal perusahaan. Sumber dana eksternal merupakan dana yang berasal dari luar perusahaan. Artinya, dana- dana tersebut tidak diperoleh dari

kegiatan operasional perusahaan, melainkan diperoleh dari pihak- pihak lain diluar perusahaan. Sedangkan sumber dana internal yang ada di perusahaan terdiri atas laba yang tidak dibagi (laba ditahan) dan depresiasi.

Industri perbankan merupakan salah satu komponen sangat penting dalam perekonomian nasional demi menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional. Stabilitas industri perbankan dimaksud sangat mempengaruhi stabilitas perekonomian secara keseluruhan. Beberapa peristiwa pada penghujung tahun 1997 di antaranya likuidasi 16 bank yang diikuti dengan krisis moneter dan perbankan pada tahun 1998 telah mengakibatkan tingkat kepercayaan masyarakat pada sistem perbankan di Indonesia menurun, sehingga terjadi penarikan dana masyarakat dari sistem perbankan (bank runs) dalam jumlah yang sangat signifikan.

Krisis moneter terjadi karena struktur keuangan khususnya perusahaan perbankan dan sektor rill yang melemah. Masyarakat banyak membeli dolar sehingga, permintaan akan dolar tinggi yang mengakibatkan semakin melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar. Sementara perusahaan swasta yang mendapatkan modal dari sumber dana eksternal, investor luar negeri, tidak mampu memenuhi kewajiban perusahaan dan akhirnya gulung tikar.

Untuk meningkatkan kembali kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional sekaligus guna menghambat melemahnya nilai tukar rupiah, Pemerintah memberikan jaminan atas seluruh kewajiban pembayaran bank, termasuk simpanan masyarakat (*Blanket Guarantee*). Pemberian jaminan tersebut ditetapkan dalam

Keputusan Presiden Nomor 26 Tahun 1998 tentang Jaminan Terhadap Kewajiban Pembayaran Bank Umum dan Keputusan Presiden Nomor 193 Tahun 1998 tentang Jaminan Terhadap Kewajiban Pembayaran Bank Perkreditan Rakyat. (bankmandiri.co.id)

Kasus Bank Century berawal dari kegagalan bank tersebut dalam memenuhi *prefundkliring* (transaksi antar bank) di Bank Indonesia pada 13 November 2008. Kondisi kesehatan Bank Century yang buruk terlihat dari rasio kecukupan modal alias *capital adequacy ratio* (CAR) yang sudah minus 2,3%, saat diambil alih oleh LPS. Angka tersebut jauh dari persyaratan BI yaitu 8%, dan jauh dari angka CAR Bank Century pada September 2008 yaitu 14,76%. Siti Fadjriah, Deputy Gubernur BI, mengakui bahwa koleksi surat berharga valuta asing Bank Century adalah penyebab anjloknya angka CAR bank itu. Menurutnya, surat berharga itu tidak masuk dalam kategori layak investasi. Nilai surat utang berkualitas rendah tersebut berjumlah US\$140 juta, dan per November 2008 sejumlah US\$56 juta telah gagal bayar. (Kontan, 23 November 2008).

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 pasal 2 ayat 1 tercantum bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aset tertimbang menurut resiko (ATMR), CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank (PBI, 2008).

Menurut Achmad dan Kusuno, 2003, “*Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal.”

Secara umum, pengertian CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Nilai CAR yang rendah membuktikan bahwa struktur modal bank tersebut juga lemah mengingat CAR adalah bagian dari rasio profitabilitas perusahaan. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, jika rasio kecukupan modal yang terlalu rendah mencerminkan adanya resiko perusahaan tidak mampu memenuhi liabilitas yang jatuh tempo.

Melihat kecakupan modal yang sangat rendah dari Bank Century dibuktikan dengan sejumlah surat utang telah gagal bayar, tingkat likuiditas naik serta rasio profitabilitas yang dalam hal ini diukur menggunakan rasio kecukupan/ CAR turun. Berdasarkan data LPS, suntikan dana yang telah dikucurkan oleh lembaga tersebut kepada Bank Century sebanyak empat kali yaitu: (i) Rp2,77 trillion (21 November

2008), (ii) Rp2,20 trillion (5 Desember 2008), (iii) Rp1,15 trillion (3 Februari 2009), (iv) Rp630 miliar. Sehingga total dana yang telah dikucurkan adalah Rp6,77 trillion.

Pada Desember 2015, rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) tercatat sebesar 21,2%, sementara rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*) berada di kisaran 2,5% (gross) atau 1,2% (net). Ketahanan sistem perbankan cukup kuat meskipun kinerja korporasi masih dalam tren menurun akibat perlambatan ekonomi dan perkembangan ekonomi global. Dari sisi fungsi intermediasi, pertumbuhan kredit tercatat sebesar 10,5% (yoy), sedikit meningkat dari pertumbuhan bulan sebelumnya sebesar 9,8% (yoy). Sementara itu, pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Desember 2015 tercatat sebesar 7,3% (yoy), lebih rendah dari pertumbuhan bulan sebelumnya sebesar 7,7% (yoy). Bank Indonesia akan menjaga kondisi likuiditas dalam perekonomian agar cukup untuk mendukung penyaluran kredit lebih lanjut. Selain itu, untuk mendukung transmisi penurunan suku bunga kebijakan, struktur suku bunga operasi moneter (*term structure*) juga diturunkan sesuai dengan kondisi likuiditas di masing-masing tenor. Kedepan, laju pertumbuhan di tahun 2016 dan 2017 diperkirakan akan terus meningkat sejalan dengan perkiraan permintaan domestik dan kondisi perekonomian global yang lebih baik dibandingkan tahun 2015. Peningkatan investasi terutama berupa pembangunan infrastruktur dan terus meningkatnya penghasilan yang disertai dengan terkendalinya inflasi mendukung kuatnya permintaan domestik yang menjadi penopang utama

pertumbuhan domestik di tahun 2016 – 2017. (Lapora Kebijakan Moneter Triwulan IV,2015)

Perlambatan ekonomi dalam negeri di tahun 2015 akibat sentiment negatif ekonomi global dan diperburuk anjloknya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, membuat banyak industri perbankan dalam negeri harus berhati-hati dalam menjalankan bisnisnya dan termasuk potensi kenaikan kredit bermasalah lantaran melemahnya daya beli masyarakat. Guna memperkuat permodalan PT Bank Antardaerah (ANDA) dan PT Bank Windu Kentjana Tbk (MCOR) berencana melakukan merger sehingga dapat mengembangkan ekspansi perseroan kedepan. PT Bank Windu Kentjana Tbk (MCOR) mengakuisisi PT Bank Antardaerah (ANDA) sebesar 100% dari seluruh modal ditempatkan dan disetor penuh Bank Anda dengan nilai nominal seluruhnya sebesar Rp 100,25 miliar yang mengakibatkan Bank Windu menjadi pemegang saham pengendali Bank Anda. Keduanya telah meneken perjanjian jual beli bersyarat (PPJB) pada 1 Juli 2015.

Johnny Wiraatmadja, Pemegang Saham Pengendali Bank Windu, menambahkan pasca aksi ini kelar, diharapkan nantinya kondisi rasio permodalan atau capital adequacy ratio (CAR) akan mencapai 20% sampai 30% daripada posisi per semester I 2015 berada di level 15,49%. Disebutkan, dari akhir aksi korporasi ini, total modal inti yang dimiliki Bank Windu akan mencapai sekitar Rp 2,5 triliun yang bersumber dari modal inti Bank Windu saat ini sebesar Rp 1,3 triliun, Bank Anda sebesar Rp 214 miliar, dan suntikan modal dari CCB sebesar Rp 1 triliun. Nantinya,

Bank Windu akan memiliki kantor cabang sebanyak 107 kantor. Dimana, kantor perusahaan saat ini sebanyak 77 kantor sementara Bank Anda memiliki 30 kantornya.(neraca.co.id)

Rasio permodalan yang cukup tinggi pada diakhir tahun 2016 membuat bank lebih yakin untuk membagikan dividen kepada para pemegang saham. Merujuk pada data Statistik Perbankan Indonesia (SPI), rasio kecukupan modal bank umum pada Januari 2017 mencapai level 23,21%. Tingkat permodalan cenderung merata di setiap kategori bank, dengan rasio berkisar antara 21,4% hingga 23,81%. Didukung dengan kecukupan modal, sejumlah bank yang sebelumnya fokus dalam memupuk permodalan melalui strategi menahan laba, pada tahun ini sudah mulai membagikan dividen kepada para investor.

Salah satunya, PT Maybank Indonesia Tbk. pada tahun ini menebarkan dividen tunai senilai Rp389,66 miliar atau setara dengan 20% dari total perolehan laba bersih 2016 senilai Rp1,95 triliun. Pembagian dividen ini dilakukan setelah perseroan membukukan pertumbuhan laba secara signifikan selama dua tahun berturut-turut, yakni sebesar 60,9% pada 2016 dan 79% pada 2015. Pada tahun lalu, Maybank tidak membagikan dividen.

Sementara itu, PT Bank Permata Tbk. selama dua tahun terakhir memutuskan untuk tidak membagikan dividen kepada para pemegang saham. RUPST 2016 memutuskan laba Rp247,1 miliar yang diperoleh seluruhnya digunakan sebagai laba ditahan guna memperkuat permodalan. Sementara itu, dalam RUPST 2017 yang

digelar belum lama ini tidak ada dividen disetor kepada pemegang saham karena Bank Permata merugi dengan torehan rugi bersih mencapai Rp6,48 triliun. Nilai ini merupakan yang terbesar sepanjang sejarah perusahaan, bahkan nasional. Kinerja keuangan Permata terpukul lantaran meroketnya rasio kredit bermasalah *gross* sepanjang 2016 yang menyentuh 8,83%.Direktur Utama Bank Permata Ridha DM Wirakusumah mengatakan, akhir bulan lalu perseroan mulai membukukan laba bersih senilai Rp214 miliar. Perseroan optimistis secara keseluruhan pada kuartal I/2017 akan lebih baik.(neraca.co.id)

Laba bersih (*net income*) merupakan ukuran pokok keseluruhan keberhasilan perusahaan. Laba dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapat pinjaman dan pendanaan ekuitas, posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk berubah. Jumlah keuntungan (laba) yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau *trend* keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat penting yang perlu mendapat perhatian penganalisa di dalam menilai profitabilitas suatu perusahaan. Profitabilitas atau rentabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan memperbandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi, oleh karena itu keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan itu *rentable*. Bagi manajemen atau pihak-pihak yang lain, rentabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan yang besar. Munawir (2010)

Salah satu metode yang bisa dijadikan tolak ukur untuk menilai posisi keuangan perusahaan adalah metode analisis rasio. Metode tersebut merupakan teknik analisis dengan membandingkan masing-masing pos laporan keuangan yang relevan atau data yang signifikan. Analisa rasio keuangan yang biasa digunakan diantaranya melalui : rasio profitabilitas, rasio likuiditas atau rentabilitas, dan ukuran perusahaan. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap keputusan struktur modal perusahaan.

Menurut kamus istilah akuntansi (2004:160), “Profitabilitas adalah kemampuan memperoleh laba, atau profitabilitas adalah kemampuan sebuah kesatuan usaha untuk menghasilkan pendapatan bersih.”

Menurut Saidi (2004), “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Para investor menanamkan saham pada perusahaan adalah untuk mendapatkan *return*. Semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba, maka semakin besar *return* yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik.”

Menurut Kasmir (2008), “Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Digunakan untuk menggambarkan seberapa likuidnya suatu perusahaan serta kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. Dengan kata lain , rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang segera jatuh tempo.”

Menurut Werner R. Murhadi (2013), “Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya.”

Menurut Suwito dan Herawaty (2005), “Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan.”

Menurut Brigham dan Houston (2011), “Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian.”

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chandra Maulana (2016), Defia Reasita (2014), Trisnadi Wijaya ada pengaruh positif dan signifikan antara profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal.

Dari latar belakang masalah di atas penulis memutuskan penelitian lebih lanjut mengenai hal-hal yang berkaitan dengan struktur modal sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai “ **Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran**

Perusahaan terhadap Struktur Modal” (studi kasus pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profitabilitas perusahaanperbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015
2. Bagaimana likuiditas perusahaanperbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015
3. Bagaimana ukuran perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015
4. Bagaimana struktur modal perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015
5. Seberapa besar pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap struktur modal pada perusahaanperbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015
6. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015
7. Seberapa besar pengaruh likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015

8. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015
2. Mengetahui likuiditas perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015
3. Mengetahui ukuran perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015
4. Mengetahui struktur modal perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015
5. Mengetahui besarnya pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap struktur modal pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015
6. Mengetahui besarnya pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015
7. Mengetahui besarnya pengaruh likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015

8. Mengetahui besarnya pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan akan memberikan beberapa kegunaan atau manfaat bagi berbagai pihak antara lain sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan wawasan serta kajian mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Bagi Perusahaan

Penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015 diharapkan memberikan kontribusi praktis terhadap perusahaan dalam menentukan keputusan pendanaan serta memotivasi perusahaan untuk menentukan kebijakan pembelanjaan dengan baik, sehingga dapat menghasilkan struktur modal yang optimal dan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

- Bagi Peneliti

Penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015 diharapkan menambah wawasan dan menambah referensi bagi peneliti akan struktur modal dan faktor-faktor yang memengaruhi struktur modal serta bermanfaat untuk mengetahui proses pengambilan keputusan pendanaan.

- Bagi Pihak Terkait (Investor)

Informasi yang berhasil dikumpulkan dari hasil penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015 diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi.

- Bagi Universitas

Sebagai tambahan koleksi perpustakaan, bahan referensi dan bahan masukan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan keputusan struktur modal perusahaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas

Pengertian profitabilitas menurut kamus istilah akuntansi (2004:160):

“Profitabilitas adalah kemampuan memperoleh laba, atau profitabilitas adalah kemampuan sebuah kesatuan usaha untuk menghasilkan pendapatan bersih.”

Sedangkan pengertian profitabilitas menurut beberapa ahli diantaranya :

Saidi (2004), menyatakan bahwa:

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Para investor menanamkan saham pada perusahaan adalah untuk mendapatkan *return*. Semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba, maka semakin besar *return* yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik.

Munawir (2010), menyatakan bahwa:

”Profitabilitas merupakan salah satu tujuan perusahaan dalam menganalisis laporan keuangannya, selain itu profitabilitas merupakan rasio keberhasilan suatu perusahaan dalam menggunakan kekayaan secara produktif, sehingga menghasilkan keuntungan atau laba yang memuaskan.”

Irham Fahmi (2012), menyatakan bahwa:

”Rasio profitabilitas yaitu rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”.

Bambang Riyanto (2010), menyatakan bahwa:

“Rasio profitabilitas, adalah rasio yang mengukur hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan.”

Mamduh M Hanafi (2004), menyatakan bahwa:

”Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu”.

I Made Sudana (2012), menyatakan bahwa:

“*Profitability ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan.”

Werner R. Murhadi (2015), menyatakan bahwa:

“Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio laba umumnya diambil dari laporan keuangan laba rugi.”

2.1.1.2 Jenis Rasio Profitabilitas dan Metode Pengukuran

Menurut Werner R. Murhadi (2015), jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1. Gross Profit Margin (GPM) or Gross Profit Rate

Gross profit margin menggambarkan presentase laba kotor yang dihasilkan oleh setiap pendapatan perusahaan. GPM diperoleh dengan cara:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Revenue}} = \frac{\text{Net Sales} - \text{COGS}}{\text{Revenue}}$$

Harapannya, makin tinggi GPM, maka akan makin baik, yang artinya setiap Rp 1 penjualan akan mampu memberikan laba kotor sebesar Rp GPM.

2. Operating Margin (OM), Operating Margin, Operating Profit Margin or Return On Sales (ROS)

Operating income mencerminkan kemampuan manajemen mengubah aktivitasnya menjadi laba. *Operating income* sering pula disebut sebagai laba sebelum bunga dan pajak (Earnings Before Interest and Taxes – EBIT) dengan catatan bahwa di perusahaan tersebut tidak terdapat pendapatan non – operasional. OM diperoleh dengan cara:

$$\text{OM} = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Revenue}} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Revenue}}$$

Harapannya makin tinggi OM, maka akan makin baik, yang berarti setiap Rp 1 penjualan akan mampu memberikan laba operasi sebesar Rp OM

3. Profit Margin, Net Margin or Net Profit Margin (NPM)

Net profit margin mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya. NPM diperoleh dengan cara:

$$\text{NPM} = \frac{N}{K} \frac{P}{n} \frac{M}{n}$$

Harapannya makin tinggi NPM, makin baik, yang berarti setiap Rp 1 penjualan akan mampu memberikan laba neto sebesar Rp NPM

4. Return On Equity (ROE)

Return on Equity mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap rupiah yang ditanamkannya. ROE diperoleh dengan cara:

$$\text{ROE} = \frac{N}{T} \frac{In}{E}$$

Harapannya makin tinggi ROE, maka akan makin baik, yang berarti setiap Rp 1 ekuitas yang ditanamkan oleh pemegang saham akan mampu memberikan laba neto sebesar Rp ROE.

5. Return On Assets (ROA)

Return on Asset mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset. ROA diperoleh dengan cara:

$$R = \frac{N}{T} \frac{In}{A}$$

Harapannya, makin tinggi ROA maka makin baik, yang berarti setiap Rp 1 aset akan mampu memberikan laba neto sebesar Rp ROA.

Menurut Dendawijaya (2005), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset.

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak bahwa harga saham dari perusahaan tersebut di Pasar Modal juga akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Angka ROA dapat dikatakan baik apabila $>2\%$. (Lestari dan Sugiharto, 2007)

2.1.2 Likuiditas

2.1.2.1 Pengertian Likuiditas

Pengertian likuiditas menurut beberapa ahli diantaranya:

Bambang Riyanto (2010), menyatakan bahwa:

“Rasio Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya.”

Agus Sartono (2010) menyatakan bahwa:

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.”

Brigham dan Houston (2011), menyatakan bahwa:

“Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan.”

Kasmir (2008), menyatakan bahwa:

“Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Digunakan untuk menggambarkan seberapa likuidnya suatu perusahaan serta kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang segera jatuh tempo.”

Munawir (2010), menyatakan bahwa:

“Perusahaan mampu memenuhikewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalamkeadaan “*likuid*” dan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktivalancar yang lebih besar daripada hutang lancar atau hutang jangka pendek dan sebaliknya.”

I Made Sudana (2012), menyatakan bahwa:

“*Likuidity rasio* mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek.

Werner R. Murhadi (2015), menyatakan bahwa:

“Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya.”

2.1.2.2 Jenis Rasio Likuiditas dan Metode Pengukuran

Menurut Werner R. Murhadi (2013), dalam kelompok likuiditas terdapat 3 (tiga) rasio yang biasa digunakan yaitu:

1. *Current Rasio*

$$C = \frac{C}{L} \frac{A}{L}$$

Rasio lancar (current rasio – CR) adalah rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilities jangka pendek (short run solvency) yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun. Liabilitas lancar (current liabilities) digunakan sebagai penyebut (denominator) karena mencerminkan liabilitas yang segera harus dibayar dalam waktu satu tahun.

Rasio lancar yang direkomendasikan adalah sekitar 2 . Rasio lancar yang terlalu tinggi, bermakna bahwa perusahaan terlalu banyak menyimpan asset lancar. Padahal perlu diingat asset lancar tidak menghasilkan imbalan hasil yang tinggi dibandingkan dengan asset tetap. Sebaliknya rasio lancar yang terlalu rendah atau bahkan kurang dari 1 mencerminkan adanya risiko perusahaan untuk tidak mampu memenuhi liabilitas yang jatuh tempo.

2. *Quick Rasio (Acid Test Rasio)*

$$Q = \frac{C}{L} \frac{A - (I_1 + P_1)}{L}$$

Rasio cepat (quick rasio – QR) lebih ketat dalam mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas lancar. Hal ini dikarenakan unsur asset lancar yang kurang likuid seperti persediaan dan biaya dibayar dimuka dikeluarkan dari perhitungan.

3. *Cash Rasio*

$$C_{hRti} = \frac{C}{L} \frac{h + M}{S}$$

Pendekatan lain untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek adalah dengan melihat pada rasio kas dan setara kas dalam hal ini marketable securities yang dimiliki perusahaan. Makin tinggi rasio kas maka menunjukkan makin likuid perusahaan untuk melunasi liabilitas yang jatuh tempo. Namun bila rasio kas yang terlalu tinggi, akan memberikan dampak negatif karena memegang kas dan setara kas dalam jumlah yang besar tidak memberikan imbalan hasil yang memadai.

2.1.3 Ukuran Perusahaan

2.1.3.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Pengertian ukuran perusahaan menurut beberapa ahli diantaranya:

Bambang Riyanto (2010), menyatakan bahwa:

“Semakin besar aktiva yang dimiliki oleh perusahaan maka bisa dikatakan bahwa perusahaan tersebut tergolong perusahaan besar.”

Brigham dan Houston (2011), menyatakan bahwa:

“Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian.”

Sudarmadji (2007:54), menyatakan bahwa:

“Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat.”

Suwito dan Herawaty (2005), menyatakan bahwa:

“Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan.”

Mardiana (2005) dalam Defia Reasita (2014) menyatakan bahwa:

“Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Penentuan besar kecilnya skala perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aktiva, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva.”

2.1.3.2 Metode Pengukuran

Menurut Elton dan Gruber dalam Hartono (2000), besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar, menyatakan bahwa perbedaan ukuran perusahaan menimbulkan risiko usaha yang berbeda secara signifikan antara perusahaan besar dan perusahaan kecil, mereka juga merumuskan perusahaan yang besar dianggap mempunyai risiko yang lebih kecil, karena perusahaan yang besar dianggap lebih mempunyai akses ke pasar modal sehingga lebih mudah untuk mendapatkan tambahan dana yang kemudian dapat meningkatkan profitabilitas. Adapun metode untuk mendapatkan ukuran perusahaan dengan menggunakan rumus:

$$S = L T A$$

Sedangkan menurut Mardiana (2005) dalam Defia Reasita (2014) menyatakan bahwa, penentuan besar kecilnya skala perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aktiva, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva.

2.1.4 Struktur Modal

2.1.4.1 Pengertian Struktur Modal

Struktur modal merupakan masalah yang penting bagi perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek langsung terhadap posisi finansial perusahaan, terutama dengan adanya hutang yang sangat besar akan memberikan beban kepada perusahaan. Pengertian struktur modal menurut beberapa ahli diantaranya:

Bambang Riyanto (2010), menyatakan bahwa:

“Struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Struktur modal menjadi masalah yang sangat penting bagi perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi nilai perusahaan.”

Irham Fahmi (2012), menyatakan bahwa:

“Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholder's equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan.”

Agus Sartono (2008) dalam Chandra Maulana (2016), menyatakan bahwa:

“Struktur modal adalah merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa.”

Sofyan Syafri Harahap (2010) menyatakan bahwa :

“Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio leverage. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Namun bagi pemegang saham atau manajemen rasio leverage ini sebaiknya besar”.

Sedangkan I made Sudana (2012) menyatakan bahwa:

“Struktur modal (*capital structure*) berkaitan dengan keputusan pendanaan jangka panjang, yang ditunjukkan dengan rasio utang jangka panjang dan modal sendiri.”

2.1.4.2 Metode Pengukuran

Untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan finansial suatu perusahaan, perlu mengadakan analisa atau interpretasi terhadap data finansial dari perusahaan bersangkutan, dimana data finansial itu tercermin didalam laporan keuangan.

Menurut Sjahrial dan Purba (2013:37) rasio struktur modal terdiri dari:

1. Rasio Total Utang Terhadap Total Aktiva (*Total Debt to Total Assets Ratio/DAR*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

$$D = \frac{T}{T} \frac{U}{a}$$

2. Rasio Total Utang Terhadap Modal (*Total Debt to Equity Ratio/DER*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur perimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini juga dapat berarti sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar utangnya dengan jaminan modal sendiri.

$$D = \frac{T}{T} \frac{U}{E}$$

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang lancar dengan seluruh utang ekuitas. (Kasmir, 2010)

3. Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio/LDER*)

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri atau seberapa besar utang jangka panjang dijamin oleh modal sendiri.

$$L = \frac{T_u j l p}{T E}$$

2.1.4.3 Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Struktur Modal

Menurut Brigham dan Houston (2011), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keputusan struktur modal terdiri dari:

1. Stabilitas Penjualan
2. Struktur Aset
3. Leverage Operasi
4. Tingkat Pertumbuhan
5. Profitabilitas
6. Pajak Bunga
7. Kendali Pengaruh
8. Sikap Manajemen
9. Sikap Pemberi Pinjaman dan Lembaga
10. Kondisi Pasar
11. Kondisi Internal Perusahaan
12. Fleksibilitas Keuangan

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Stabilitas Penjualan

Suatu perusahaan yang penjualannya relatif stabil dapat secara aman mengambil utang dalam jumlah yang lebih besar dan mengeluarkan beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

2. Struktur Aset

Perusahaan yang asetnya memadai untuk digunakan sebagai jaminan pinjaman cenderung akan cukup banyak menggunakan utang. Aset umum yang dapat digunakan oleh banyak perusahaan dapat menjadi jaminan yang baik, sementara tidak untuk aset dengan tujuan khusus. Jadi, perusahaan real estate biasanya memiliki leverage yang tinggi sementara pada perusahaan yang terlibat dalam bidang penelitian teknologi, hal seperti ini tidak berlaku.

3. Leverage Operasi

Perusahaan dengan leverage operasi yang lebih rendah akan lebih mampu menerapkan leverage keuangan karena perusahaan tersebut akan memiliki risiko usaha yang lebih rendah

4. Tingkat Pertumbuhan

Jika hal yang lain dianggap sama, maka perusahaan yang memiliki pertumbuhan lebih cepat harus lebih mengandalkan diri pada modal eksternal. Selain itu, biaya emisi yang berkaitan dengan penjualan saham biasa akan melebihi biaya emisi yang terjadi ketika perusahaan menjual utang, mendorong perusahaan yang mengalami pertumbuhan pesat untuk lebih mengandalkan diri pada utang. Namun, pada waktu yang bersamaan

perusahaan tersebut seringkali menghadapi ketidakpastian yang lebih tinggi, cenderung akan menurunkan keinginan mereka untuk menggunakan utang.

5. Profitabilitas

Sering kali diamati bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian atas investasi yang sangat tinggi ternyata menggunakan utang dalam jumlah yang relatif sedikit. Salah satu penjelasan praktisnya adalah perusahaan yang sangat menguntungkan seperti Intel, Microsoft, dan Coca-Cola tidak membutuhkan pendanaan utang terlalu banyak. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan-perusahaan tersebut melakukan sebagian besar pendanaannya melalui danayang dihasilkan secara internal.

6. Pajak Bunga

Merupakan suatu beban pengurang pajak, dan pengurangan ini lebih bernilai bagi perusahaan dengan tarif pajak yang tinggi. Jadi, makin tinggi tarif pajak suatu perusahaan, maka makin besar keunggulan dari utang.

7. Kendali Pengaruh

Utang dibandingkan saham pada posisi kendali suatu perusahaan dapat mempengaruhi struktur modal. Jika manajemen saat ini memiliki kendali hak suara (lebih dari 50 persen saham) tetapi tidak berada dalam posisi untuk membeli saham tambahan lagi, maka manajemen mungkin akan memilih utang sebagai pendanaan baru. Pertimbangan kendali dapat mengarah pada penggunaan baik itu utang maupun ekuitas karena jenis modal yang

memberikan perlindungan terbaik kepada manajemen akan bervariasi dari satu situasi ke situasi yang lain.

8. Sikap Manajemen

Manajemen dapat melaksanakan pertimbangannya sendiri tentang struktur modal yang tepat. Beberapa manajemen cenderung lebih konservatif dibandingkan yang lain, dan menggunakan utang dalam jumlah yang lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata perusahaan di dalam industrinya, sementara manajemen yang agresif menggunakan lebih banyak utang dalam usaha mereka untuk mendapatkan laba yang lebih tinggi.

9. Sikap Pemberi Pinjaman dan Lembaga

Pemeringkat Tanpa mempertimbangkan analisis manajemen sendiri atas faktor leverage yang tepat bagi perusahaan, sikap pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat sering kali akan mempengaruhi keputusan struktur keuangan. Perusahaan sering kali membahas struktur modalnya dengan pihak pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat serta sangat memperhatikan saran mereka.

10. Kondisi Pasar

Kondisi pasar saham dan obligasi mengalami perubahan dalam jangka panjang maupun jangka pendek yang dapat memberikan arah penting pada struktur modal optimal suatu perusahaan. Perusahaan berperingkat rendah yang membutuhkan modal terpaksa pergi ke pasar saham atau pasar utang jangka pendek, tanpa melihat sasaran struktur modalnya. Namun, ketika

kondisi melonggar perusahaan-perusahaan ini menjual obligasi jangka panjang untuk mengembalikan struktur modalnya kembali pada sasaran.

11. Kondisi Internal Perusahaan

Kondisi internal suatu perusahaan sendiri juga dapat berpengaruh pada sasaran struktur modalnya. Perusahaan dapat menjual penerbitan saham biasa, menggunakan hasilnya untuk melunasi utang, dan kembali pada sasaran struktur modalnya.

12. Fleksibilitas Keuangan

Fleksibilitas keuangan atau kemampuan untuk menghimpun modal dengan persyaratan yang wajar dalam kondisi yang buruk. Potensi kebutuhan akan dana di masa depan dan konsekuensi kekurangan dana akan mempengaruhi sasaran struktur modal, makin besar kemungkinan kebutuhan modal dan makin buruk konsekuensi jika tidak mampu untuk mendapatkannya, maka makin sedikit jumlah utang yang sebaiknya ada di dalam neraca perusahaan.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan berkaitan dengan rasio profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan struktur modal dalam tabel sebagai berikut:

2.2 Kerangka Pemikiran

Struktur modal adalah pembelanjan permanen dimana mencerminkan dimana mencerminkan perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Struktur modal menjadi masalah yang sangat penting bagi perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi nilai perusahaan. Fungsi pemenuhan modal atau fungsi pendanaan harus dilakukan secara efisien. (Bambang riyanto,2010)

Menejer keuangan harus mengusahakan agar perusahaan dapat memperoleh dana yang diperlukan dengan biaya yang minimal dan syarat-syarat paling menguntungkan. Selain itu manajer keuangan juga harus mempertimbangkan dengan cermat sifat dan biaya dari masing-masing sumber modal yang akan dipilih karena masing-masing sumber modal memiliki konsekuensi yang berbeda.

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal

Keputusan pembelanjaan, dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas) bagi pemegang saham. Dalam kondisi ekonomi yang baik, perusahaan yang porsi penggunaan utangnya lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri mampu menghasilkan laba bagi pemegang saham lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang porsi penggunaan utangnya lebih kecil dibandingkan dengan modal sendiri. Sebaliknya, pada kondisi ekonomi

buruk, perusahaan yang porsi penggunaan utangnya lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri akan menghasilkan laba bagi pemegang saham lebih kecil dari pada perusahaan yang porsi penggunaan utangnya lebih kecil daripada perusahaan yang porsi penggunaan utangnya lebih kecil dibandingkan modal sendiri. (I MadeSudana,2012)

Profitabilitas merupakan salah satu tujuan perusahaan dalam menganalisis laporan keuangannya, selain itu profitabilitas merupakan rasio keberhasilan suatu perusahaan dalam menggunakan kekayaan secara produktif, sehingga menghasilkan keuntungan atau laba yang memuaskan. (Munawir,2010)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas periode sebelumnya merupakan faktor penting dalam menentukan struktur modal. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan memiliki dana internal (laba ditahan) yang lebih banyak dari pada perusahaan dengan profitabilitas rendah. Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan hutang.(Agus Sartono,2008)

Pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal Menurut Brigham dan Houston (2011) perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan hutang yang relatif kecil. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Myers dan Majluf (1984) menunjukkan bahwa profitabilitas yang biasa diukur dengan Return on Asset (ROA) berpengaruh negatif terhadap hutang, dimana tingkat

pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal, dengan alasan bahwa dana internal lebih murah dibanding biaya dana eksternal. Peningkatan profitabilitas akan meningkatkan laba ditahan, sesuai dengan *pecking order theory* yang mempunyai preferensi pendanaan pertama dengan dana internal berupa laba ditahan, sehingga komponen modal sendiri semakin meningkat. Disamping itu, jika laba ditahan bertambah, rasio hutang dengan sendirinya akan menurun, dengan asumsi bahwa perusahaan tidak menambah hutang. Oleh karena itu, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

2.2.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Struktur Modal

Setiap perusahaan memiliki kemampuan masing-masing dalam memenuhi kewajiban atau hutang lancarnya. Semakin besar kemampuan likuiditasnya, perusahaan tersebut semakin mampu untuk membayar hutang atau pendanaan eksternal perusahaan. Dengan kemampuan likuiditasnya, perusahaan dapat mengurangi tingkat resiko perusahaan oleh hutang dengan mengurangi tingkat hutang atas kemampuannya. (Sasra,2012)

Menurut *pecking order theory*, perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari hutang. Hal ini disebabkan perusahaan dengan likuiditas yang tinggi mempunyai dana internal yang besar, sehingga perusahaan tersebut akan lebih menggunakan dana internalnya

terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui hutang. Myers dan Rajan (1998)

Ozkan (2010) mengatakan bahwa, Laba ditahan (*retained earning*) merupakan laba bersih yang tidak didistribusikan kepada para pemegang saham. Pertambahan jumlah aset yang efektif akan meningkatkan penjualan dan pada akhirnya meningkatkan laba. Laba ditahan diinvestasikan kembali dengan harapan peningkatan laba perusahaan pada tahun mendatang. Hal ini sejalan dengan *pecking order theory* dimana perusahaan dengan aset likuid yang besar dapat menggunakan aset ini untuk berinvestasi.

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang diperhitungkan dalam keputusan struktur modal. Menurut Bambang Riyanto (2010), likuiditas perusahaan adalah kemampuan sebuah perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kemampuan tersebut merupakan kemampuan perusahaan dalam melanjutkan operasionalnya ketika perusahaan tersebut diwajibkan untuk melunasi kewajibannya yang akan mengurangi dana operasionalnya. Perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan "*likuid*" dan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancar atau hutang jangka pendek dan sebaliknya, Munawir (2010).

2.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal

Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat. Sudarmadji (2007:54)

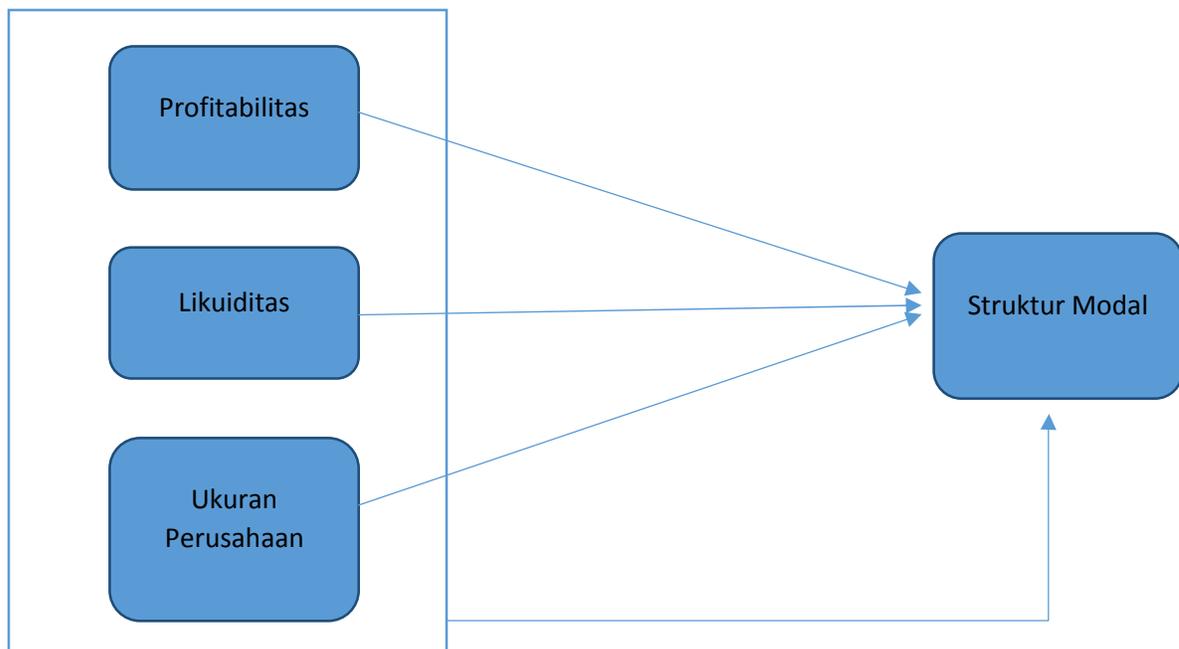
Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap struktur modal, semakin besar perusahaan maka akan semakin besar pula dana yang dibutuhkan perusahaan untuk melakukan investasi (Ariyanto, 2002). Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya, dan salah satu alternatif pemenuhannya adalah dengan modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi (Halim, 2007). Perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih fleksibel dalam mengakses sumber dana, sehingga akan meningkatkan hutangnya untuk memaksimalkan struktur modal.

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan yang tinggi akan membutuhkan modal yang besar. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kebutuhan dana yang besar pula, dan salah satu alternatif pemenuhan dananya adalah dengan menggunakan dana eksternal, salah satunya dengan cara menerbitkan saham. Sebaliknya perusahaan pada pertumbuhan penjualan yang rendah, kebutuhan terhadap

modal kecil. Oleh karena itu, perusahaan besar akan lebih berani untuk mengeluarkan atau menerbitkan saham baru dalam pemenuhan kebutuhan dananya jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Riyanto (2010). Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap struktur modal.

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pemikiran



2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2014: 51), “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena

jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Hipotesis 1 :Profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap struktur modal.

Hipotesis 2 :Profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal.

Hipotesis 3 : Likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal

Hipotesis 4 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Buku

Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonesia, 2008

Bank Indonesia. Laporan Kebijakan Moneter Triwulan IV. 2015

Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat

Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Bogor: Ghalia Indonesia

Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: ALFABETA

Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariabel dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro

Gujarati, Damodar. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat

Harjito, Agus dan Martono. 2011. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: EKONISIA

Halim, Abdul. 2007. *Akuntansi Sektor Publik, Akuntansi Keuangan Daerah*. Jakarta: Salemba Empat

Harahap, Sofyan Syafri. 2010. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Garfinndo

Kasmir. 2008. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Prenada Medika

Munawir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty

Murhadi, Werner R. 2015, *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.

Riyanto, Bambang. 2010. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Gajah Mada

Santoso, Singgih. 2012. *Analisa SPSS pada Statistik Parametrik*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo

Sekaran, Uma. 2014. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat

Sjahrial, Dermawan dan Djahotman Purba. 2013. *Analisis Laporan Keuangan Cara Mudah & Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media

Sudana, I. Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA

Daftar Jurnal

Anggriyani, Devi Lessy. 2016. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, dan Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Ariyanto. 2002, *Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Struktur Modal Perusahaan*. Jurnal manajemen Indonesia Vol 1

Hartono, Jogyanto. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE

- Kusuno, Achmad T. 2003. *Analisis Rasio-rasio Keuangan Sebagai Indikator dalam Mempredikssi Potensi Kebangkrutan Perbankan Indonesia*. Media Ekonomi dan Bisnis Vol XV
- Lestari, Maharani Ika dan Toto Sugiharto. 2007. *Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*. vol.2. Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma
- M. Hanfi, Mamduh dan Abdul Halim. 2003. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Mardaleni. 2014. *Analisis Pengaruh Return On Equity, Debt Equity Ratio dan Current Ratio terhadap Dividen Payout Ratio pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI*. *Jurnal Apresiasi Ekonomi* vol 2
- Maulana, Chandra. 2016. *Pengaruh Struktur Aktiva dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal*. Bandung: Universitas Pasundan.
- Myers, Stewart C. dan Raghuram G. Rajan. 1998. *The Paradox of Liquidity*. *The Quarterly Journal of Economics* vol 113
- Nugrahani, Sarsa Meta. 2012. *Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial terhadap Struktur modal*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Riasita, Defia. 2014. *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Aktiva, Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saidi. 2004. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan manufaktur Go Public di BEJ*. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* Vol 11
- Sartono, Agus. 2008. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta:BPFE

Sudarmadji. 2007. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan*. Proceeding PESA Vol 2

Suratman. 2001. *Studi Kelayakan Proyek J & J Learning*. Yogyakarta

Suwito dan Herawaty. 2005. *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap indak Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Solo: SNA VIII

Verena, Devi Sari. 2013. *Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Aset, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva dan Likuiditas terhadap Struktur Modal*. Semarang: Universitas Diponeoro

Wijaya, Trisnadi. 2014. *Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi

Sumber Informasi Lainnya

bankmandiri.co.id

neraca.com

zonanesia.com

www.idx.co.id

www.bi.go.id